

Kontribusi Pola Asuh dan Religiusitas Orang Tua Terhadap Moralitas Siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang

Alief Budiyo
Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

Abstrak

Kemajuan teknologi banyak sekali membawa dampak, terutama bagi remaja. Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki moral yang baik sehingga nantinya terbentuk pribadi yang unggul. Untuk menanamkan moral pada diri remaja sangat dibutuhkan dukungan dari berbagai kalangan, terutama keluarga yang merupakan komunitas pertama yang dikenal remaja. Dari lingkungan keluarga inilah remaja mengenal semua hal termasuk agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi dari : (1) pola asuh otoriter terhadap moralitas siswa, (2) pola asuh demokratis terhadap moralitas siswa, (3) pola asuh permisif terhadap moralitas siswa, dan (4) religiusitas orang tua terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah. Populasi penelitian adalah siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Data penelitian dianalisis dengan statistik korelasi dan regresi yang selanjutnya diuji dengan uji F dengan menggunakan analisis program SPSS 11.0 for windows. Hasil penelitian didapatkan : (1) ada kontribusi yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan moralitas siswa, dengan $r = 0,387$ dan koefisien determinasinya (R^2) = $0,150$, kontribusi yang diberikan pola asuh otoriter terhadap hasil belajar siswa sebesar 15 %. (2) Ada kontribusi yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan moralitas siswa, dengan $r = 0,541$ dan koefisien determinasinya (R^2) = $0,293$, kontribusi yang diberikan pola asuh demokratis terhadap hasil belajar siswa sebesar 29,3 %. (3) Ada kontribusi yang signifikan antara pola asuh permisif dengan moralitas siswa, dengan $r = 0,334$ dan koefisien determinasinya (R^2) = $0,112$, kontribusi yang diberikan pola asuh permisif terhadap hasil belajar siswa sebesar 11,2 %. (4) Ada kontribusi yang signifikan antara religiusitas orang tua dengan moralitas siswa, dengan $r = 0,596$ dan koefisien determinasinya (R^2) = $0,355$, kontribusi yang diberikan religiusitas orang tua terhadap moralitas siswa sebesar 35,5 %. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang dapat ditingkatkan atau diprediksi melalui pola asuh orang tua (terutama pola asuh demokratis) dan religiusitas orang tua yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap peningkatan moralitas siswa. Dengan terjawabnya penelitian ini, pihak sekolah lewat guru bimbingan konseling hendaknya memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh yang tepat, dan juga menghimbau orang tua untuk lebih meningkatkan ketaatan beragama.

Kata kunci : pola asuh, religiusitas, moralitas

Abstract

The development of technology has brought several impacts, particularly to youth. These youth, as our national successors ought to have good moral so that they will create qualified personalities in the following days. To implement moral through themselves, they need support from many concerned, especially families as their first community. Through this community, the youth are introduced to everything including religion. This research is aimed to know the contribution of (1) The authoritative parenting system toward the students' morality, (2)

the democratic parenting system toward the students' morality, (3) the permissive parenting system toward the students' morality (4) the religiosity of the parents toward the students' morality of SMA Islam Hidayatullah. The population of the research is the students of SMA Islam Hidayatullah Semarang. The research data is analyzed by the correlation and regression statistic and tested by F test by using Program SPSS 11,0 for Windows analyses. The results of the research are (1) There is a significant contribution of the authoritative parenting system toward the students' morality, with $r = 0,387$ and the determination coefficient (R^2) is $0,150$, the contribution given by the authoritative parenting system toward the students' studying result is 15 %. (2) There is a significant contribution of the democratic parenting system toward the students' morality, with $r = 0,541$ and the determination coefficient (R^2) is $0,293$, the contribution given by the democratic parenting system toward the students' studying result is 29,3 %. (3) There is a significant contribution of the permissive parenting system toward the students' morality, with $r = 0,334$ and the determination coefficient (R^2) is $0,112$, the contribution given by the democratic parenting system toward the students' studying result is 11,2 %. (4) There is a significant contribution of the religiosity of the parents toward the students' morality, with $r = 0,596$ and the determination coefficient (R^2) is $0,355$, the contribution given by the democratic parenting system toward the students' studying result is 35,5 %. Based on the research, it can be concluded that a whole part of the students' morality of SMA Islam Hidayatullah can be developed or predicted through the parenting system (especially the democratic parenting system) and the religiosity of the parents give a significant contribution toward the development of the students' morality. Referring to this answered research, schools through their counselors should inform the parents about the importance of the correct parenting, and also advise them to be more faithful.

Key words : *parenting system, religiosity, morality*

Saat ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada perkembangan teknologi era globalisasi. Perubahan dan pembaharuan pola kehidupan yang terus menerus di era globalisasi ini juga akan membawa kemajuan maupun kegelisahan pada banyak orang. Salah satu hal yang menggelisahkan dan sering dibicarakan masyarakat adalah masalah moral. Perubahan pesat yang terjadi disegala bidang menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral, terutama di bidang-bidang yang paling dilanda norma kebaikan (Hadiwardoyo, 1992:9). Norma lama dianggap usang dan tidak meyakinkan lagi bahkan tidak dapat dijadikan pegangan sama sekali. Masyarakat percaya bahwa untuk meningkatkan standar hidup, mereka harus men-curangi dan mengalahkan yang lainnya.

Hal ini bukanlah nilai-nilai moral yang Allah tetapkan bagi kehidupan manusia bersama dengan apa yang telah Dia ciptakan. Al-Qur'an menyuruh manusia menjadi bermartabat, rendah hati, dapat dipercaya, baik budi, beriman, dewasa, dan mau mendengarkan. Al-Qur'an bahkan menggambarkan jalan yang seharusnya kita tempuh (Q.S. Luqman Ayat 17-18).

Sebagai bangsa yang religius, masyarakat Indonesia mengatur hidup sehari-hari berlandaskan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Meskipun bangsa Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam namun kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia tidak berdasarkan ajaran Islam, karena bangsa Indonesia juga terdiri dari masyarakat yang menganut agama lain. Hal ini menandakan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang masyarakatnya saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Masyarakat menyadari pada hakekatnya semua manusia adalah sama sebagaimana yang diungkapkan Socrates yang mengatakan bahwa hakekat manusia terletak pada budinya

yang memungkinkan untuk menentukan kebenaran dan kebaikan (Satmoko, 1999:3). Jadi yang membedakan manusia adalah budinya masing-masing.

Sebagai makhluk yang bermoral remaja seyogyanya bisa menjadi generasi yang siap mengambil alih kepemimpinan. Namun kenyataannya banyak sekali remaja yang kurang bermoral. Sebagaimana yang sering kita dengar, dalam lima tahun terakhir ini banyak sekali kasus yang dilakukan remaja, seperti: pengrusakan, penganiayaan, perampasan, pengroyokan, perkelahian, dan perampokan.

SMA Islam Hidayatullah merupakan salah satu SMA Islam dari SMA-SMA Islam lainnya yang berada di kawasan Semarang atas tepatnya di kecamatan Banyumanik Semarang. SMA ini mempunyai visi membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yang diberengi dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang tinggi dan kukuh berikhtiar. Banyaknya sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar siswa seperti; lab komputer, lab fisika, lab kimia, lab matematika, lab biologi, ruang media, lapangan olah raga, perpustakaan, masjid, saat ini SMA Islam Hidayatullah merupakan SMA swasta favorit yang berada di kawasan Semarang atas. Selain banyaknya sarana dan prasarana tersebut, yang menjadikan orang tua ingin menyekolahkan anaknya di sekolah ini karena pelajaran agama yang menonjol dibanding dengan SMA Islam yang lain.

Agama adalah sebuah pranata yang sarat muatan norma. Menghayati dan meyakini norma-norma yang terkandung dalam ajaran agama, manusia mampu mengendalikan tindakan-tindakannya yang bakal menimbulkan kemalangan bagi diri, sesama dan peradabannya. Agama dengan norma-normanya yang lengkap dan berlaku sepanjang zaman, adalah takaran yang pasti dan memadai untuk membedakan antara yang benar dan salah. Perkembangan agama pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak masa kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi anak. Apabila dalam pribadinya banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama (Daradjat, 1990:70).

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan pertama yang sangat dibutuhkan anak. Pendidikan orang tua terhadap anak yang paling utama ditanamkan adalah masalah iman, karena penanaman iman merupakan pondasi dasar yang harus dimiliki oleh anak. Pendidikan keimanan yang diberikan kepada anak, sesuai dengan suri tauladan yang diberikan oleh Luqman yang tertuang dalam Al Quran (QS, Luqman:13).

Luqman dalam mendidik anaknya sangat mengutamakan masalah keimanan. Hal ini merupakan bentuk suri tauladan yang diangkat oleh Allah agar bisa diikuti oleh orang tua baik sebagai ayah maupun ibu. Adanya bimbingan orang tua terhadap anak yang difokuskan pada masalah keimanan akan dapat membentuk anak yang taat menjalankan perintah agama. Ketaatan anak menjalankan perintah agama dapat dijadikan sebagai landasan yang kuat untuk selalu berbuat kebajikan.

Kondisi keluarga yang penuh dengan kasih sayang berdampak positif bagi perkembangan anak, karena itu : "Orang tua seharusnya memperhatikan tuntutan-tuntutan kewajiban mereka terhadap anak, dan menyebarkan benih yang baik serta memeliharanya hingga mengantarnya sampai matang dan berbuah, tanpa dirundung rasa putus asa menyangkut masa depan anak". Pada prinsipnya memberikan bimbingan kepada anak merupakan langkah awal untuk menghantarkan anak pada jalan yang benar. Sebagaimana yang telah diseru-

kan Allah kepada hambaNya agar selalu memelihara diri sendiri dan juga keluarga dari jalan yang menyesatkan (QS, At-Tahrim:6).

Peran dan bantuan orang tua tercermin dalam cara orang tua mengasuh anak. Ada tiga metode pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif (Hurlock, E.B. 1999:17-18). Metode-metode tersebut tidak dapat diterapkan salah satu saja, yang berlaku adalah kecenderungan pola asuh, yang berarti pola asuh mana yang lebih dominan diperlakukan orang tua dalam hubungannya dengan anak. Paparan konseptual tentang pola asuh di atas menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan dalam proses pembentukan kepribadian anak-anaknya, karena anak-anak sangat lebih cenderung belajar dari model orang tua, jika hubungan mereka dengan orang tua dalam keadaan baik.

Dari latar belakang masalah di atas maka masalah penelitian yang muncul sebagai berikut :

1. Seberapa besarkah kontribusi pola asuh otoriter terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang?
2. Seberapa besarkah kontribusi pola asuh demokratis terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang?
3. Seberapa besarkah kontribusi pola asuh permisif terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang?
4. Seberapa besarkah kontribusi religiusitas orang tua terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang?

Moralitas, Religiusitas, dan Pola Asuh Orang Tua

A. Moralitas

1. Pengertian Moralitas

Istilah moral berasal dari bahasa latin *mores*. *Mores* berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan (Salam, 1997:3).

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu individu berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk (Poespoprodjo. 1988:102). Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Hal ini senada dengan pendapat Lorens Bagus (dalam Amril 2002:17) yang mengatakan bahwa moralitas itu menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, tepat/tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.

2. Tahap-tahap perkembangan moral

Menurut Piaget (dalam Hurlock 1996:79) perkembangan moral terjadi dalam dua tahap, yaitu : (1) tahap realisme moral atau moralitas oleh pembatasan, dan (2) tahap moralitas otonomi. Menurut Kohlberg (1995:81-82) proses perkembangan moral melewati enam tahap yang terbagi dalam tiga tingkat perkembangan secara umum, yaitu:

a. Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini individu memandang kebaikan itu identik dengan kepatuhan terhadap otoritas dan menghindari hukuman. Tingkatan moral prakonvensional dalam konteks interaksi antar individu dengan lingkungan sosialnya ditandai dengan baik dan buruk yang berdasar pada keinginan diri sendiri, benar atau salah

dilihat dari akibat-akibat itu, misalnya hukuman, ganjaran. Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

- 1) Tahap orientasi hukum dan kepatuhan.
Menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan tanpa mempersoalkannya. Individu menganggap perbuatannya baik apabila ia memperoleh ganjaran dan tidak mendapat hukuman. Hal ini berarti bahwa akibat fisik tindakan menentukan sifat baik dan sifat buruk tindakan itu.
- 2) Tahap orientasi relativitas – instrumental
Seseorang sudah lebih baik menyadari tentang kebutuhan-kebutuhan pribadi dan keinginan-keinginannya serta bisa bertindak demi orang lain tetapi dengan mengharapkan hubungan antar manusia kadang-kadang ditandai relasi timbal balik. Individu menganggap sesuatu itu benar apabila kedua belah pihak mendapatkan perlakuan yang sama.

b. Tingkat Konvensional

Individu pada tingkat ini memandang bahwa memenuhi harapan-harapan keluarga dan kelompok dianggap sebagai sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya sendiri, tidak peduli pada apapun akibat-akibat yang langsung dan yang kelihatan. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu dan dengan ketertiban sosial, sikap ingin loyal, ingin menjaga, dan sikap ingin mengidentifikasikan diri dengan orang-orang atau kelompok yang ada di dalamnya. Tingkat ini meliputi:

- 1) Tahap kesepakatan antar pribadi
Tindakan seseorang direncanakan untuk mendapatkan penerimaan dan persetujuan sosial agar individu disebut sebagai orang baik maka individu berusaha dipercaya oleh kelompok, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan kelompok dan berusaha memenuhi harapan kelompok.
- 2) Tahap orientasi hukum dan ketertiban
Tindakan yang benar adalah melakukan kewajiban, menunjukkan rasa hormat pada otoritas, mentaati hukum serta memelihara ketertiban sosial yang sudah ada demi ketertiban itu sendiri. Ini berarti bahwa individu percaya bahwa bila orang-orang menerima peraturan yang sesuai dengan seluruh kelompok, mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidaksetujuan sosial. Pada tahap ini loyalitas terhadap orang lain atau kepada kelompok digantikan menjadi loyalitas kepada norma atau hukum.

c. Tingkat Pasca konvensional

Individu pada tingkat ini memiliki usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip sah serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau yang memegang prinsip-prinsip tersebut. Individu memandang kebaikan sesuai dengan prinsip moral yang universal, yang tidak terkait dengan aturan-aturan setempat atau segolongan manusia. Tingkat pasca konvensional ditandai dengan prinsip keadilan yang bersifat universal. Tingkat ini terbagi atas:

- 1) Tahap orientasi kontak sosial yang legalitas
Perbuatan yang baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak dan ukuran individu umum yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh seluruh masyarakat. Terlepas dari apa yang telah disepakati secara konstitusional dan

demokratis, hak adalah masalah nilai dan pendapat pribadi. Individu percaya bahwa peraturan dapat diubah demi kesejahteraan masyarakat. Individu menyadari bahwa hukuman dan kewajiban harus berdasarkan perhitungan rasional, individu juga menyadari bahwa ada perbedaan nilai-nilai di antara individu dalam masyarakat.

2) Tahap orientasi prinsip etis yang universal

Orientasi prinsip etis yang universal benar diartikan dengan keputusan suara hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipilih sendiri, hukum tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting tetapi ada nilai-nilai yang lebih tinggi yaitu prinsip universal mengenai keadilan, pertukaran hak dan keamanan martabat manusia sebagai pribadi.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral

Menurut Yusuf (2004:133) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, yaitu :

a. Konsisten dalam mendidik anak

Orang tua harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anaknya. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila anak melakukan kembali pada waktu lain.

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Secara tidak langsung, sikap orang tua terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu, atau sebaliknya, dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodoh, cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), dan konsisten.

c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk di sini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religius (agamis), dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong, atau berlaku tidak jujur, maka orang tua harus menjauhkan diri dari perilaku berbohong atau tidak jujur. Apabila orang tua mengajarkan kepada anak, agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama, tetapi orang tua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya, dan akan menggunakan ketidakkonsistenan orang tua itu sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, bahkan mungkin dia akan berperilaku seperti orang tuanya.

Selain faktor di atas perkembangan moral juga dipengaruhi oleh; lingkungan rumah, lingkungan sekolah, lingkungan teman-teman sebaya, segi keagamaan, dan aktifitas-aktifitas rekreasi (Gunarso, 1999:39-45).

B. Religiusitas

1. Pengertian religiusitas

Religiusitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia (kamus besar bahasa Indonesia 1996:830). Religi disebut juga agama atau *din*. Kata *din* mempunyai banyak arti, antara lain “ketundukan, ketaatan, perhitungan, balasan”. Agama bisa juga disebut dengan *syara’*, *syariat*, atau *millah*.

Dalam bahasa Arab, *ad-din* berarti tunduk dan patuh. Dalam bahasa *ad-din* seperti ini, maka pengertian agama adalah semua peraturan hukum Allah yang wajib ditaati dan dipatuhi. Agama disebut juga dengan *syara’* (jalan), karena dengan menempuh jalan yang ditetapkan oleh agama itu seorang akan sampai ke tujuan dengan selamat (Ash-Shiddieqy 2001:8). Agama dinamakan juga dengan *syariat*, karena agama mengandung konotasi air yang bening dan jernih yang mampu melepaskan dahaga dan menyegarkan badan. Agama disebut *millah* karena maksud diturunkannya agama adalah untuk mempersatukan umat manusia, atau setidaknya para pemeluknya, dalam satu ikatan yang teguh dan erat.

Ad-Din (agama) adalah keyakinan terhadap eksistensi (wujud) suatu dzat atau beberapa dzat ghaib yang maha tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia. Keyakinan mengenai ihwalnya akan memotivasi manusia untuk memuja dzat itu dengan perasaan suka maupun takut dalam bentuk ketundukan dan pengagungan. Singkatnya, Ad-din adalah keyakinan (keimanan) tentang suatu dzat ketuhanan (Ilahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (penyembahan) (Al-Qardhawy 1997:15).

2. Struktur agama Islam

Hakikat agama mencakup tiga unsur pokok, yaitu: itikad (iman), akhlak (moral), dan amal soleh (berbuat baik) (Ash-Shiddieqy 2001:9). Iman diartikan sebagai aqidah yang merupakan pokok dari ajaran Islam (Sunardi, 2002:9), sedangkan amal saleh diartikan sebagai syariah yang berdiri di atas aqidah Islam yang dapat melahirkan perilaku terpuji dalam pandangan Allah serta memiliki kualitas sikap dan tingkah laku mulia dalam pandangan manusia yang menggunakan akal sehatnya. Dengan istilah lain perilaku terpuji dan kualitas sikap yang mulia itu disebut ikhsan atau akhlak. Menurut nas *syara’*, agama (*ad-din*) Islam terdiri atas Iman, Islam, dan Ihsan (Ash-Shiddieqy, 2001:10). Iman diartikan sebagai aqidah, Islam sebagai *syariat*, dan Ihsan merupakan akhlak kepada Allah SWT, sesama manusia, dan makhluk lainnya.

a. Aqidah

Aqidah atau iman merupakan keyakinan akan adanya Allah dan para rasul yang diutus dan dipilih-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat manusia (Nurdin 1995:37). Tingkat keimanan seseorang tidak selalu sama dengan orang lain, ia memiliki tingkatan tertentu tergantung kepada upaya orang tersebut, sebab iman pada dasarnya berkembang tumbuh subur atau sebaliknya,

jika tidak dipelihara akan berkurang atau hilang sama sekali. Iman yang mendasari seorang muslim dalam ajaran islam ada enam, sebagai sabda Rasul : “ Iman itu adalah hendaknya engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, hari akhir dan qadar baik buruk-Nya (Ibn Majah juz I:24)”. Enam hal tersebut merupakan pokok keimanan seseorang yang seyogianya mendorong untuk berperilaku. Ada beberapa yang harus diimani manusia yaitu : (1) Iman kepada Allah, (2) Iman kepada Malaikat, (3) Iman kepada Kitab, (4) Iman kepada Rasul, (5) Iman kepada hari akhir, (6) Iman kepada qoda dan qadar.

b. Syariah

Syariah adalah aturan atau undang-undang Allah tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah dan ibadah secara tidak langsung dalam hubungannya dengan sesama makhluk lainnya, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya (Sunardi, 2002:6). Syariah adalah semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang ditetapkan dalam Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul (Musa 1988:131).

Syariah Islam akan memberikan arahan yang jelas kepada manusia mengenai jalan yang harus ditempuhnya dan jalan yang harus dihindarinya dengan demikian manusia akan memperoleh tujuan yang hakiki dan menghindarkan dari jalan yang menyesatkan. Dalam penelitian ini syariah yang dimaksud meliputi; 1) mendirikan sholat, 2) mengeluarkan zakat, infaq, shodaqoh, 3) berpuasa, 4) melaksanakan haji, 5) menutup aurat, 6) memenuhi hak keluarga, 7) mendidik anak dan istri, 8) bersilaturahmi.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari kata *Khalaqa* dengan akar kata *Khuluqan* yang berarti perangai, tabi'at dan adat atau dari kata *Khalqun* yang berarti kejadian, buatan atau ciptaan (Nurdin, M. 1995:205). Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat, sedangkan menurut istilah adalah adanya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa dipikir dan direnungkan lagi (Suryana, Toto. 1996:147). Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah, karena akhlak merupakan pola tingkah laku yang baik yang mencerminkan aspek keyakinan dan ketaatan kepada norma serta tergambar dalam perilaku yang baik. Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: 1) mencintai Allah, 2) mencintai rasul, 3) ikhlas dalam beramal, 3) bertaubat, 4) menepati janji, 5) rendah hati, 6) menjauhkan marah, 7) menaruh rasa kasih sayang, 8) mensyukuri nikmat.

C. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua adalah bimbingan dan tauladan dari orang tua yang dibutuhkan anak di mana orang tua lebih mampu, lebih stabil, dan lebih kuat dari dirinya. Pola asuh atau peranan orang tua dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan. Pada era globalisasi informasi ini, peran orang tua berubah dari figur otoritas (penguasa) menjadi seorang mitra (partner) bagi anaknya. Kemitraan ini

diperlakukan bagi remaja sebagai upaya agar mampu menjalani atau memenuhi tuntutan lingkungan yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan dan kompetisi/persaingan. Remaja akan merasa memiliki teman bila menghadapi tekanan yang berasal dari derasnya arus informasi, kesenjangan moral, tuntutan pendidikan dan berbagai tuntutan masyarakat lainnya (Pramadi 1994:8).

a. Ciri-ciri pola asuh orang tua

Menurut Hurlock dikatakan bahwa ada tiga metode pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Dalam penerapannya tidak bisa dibedakan secara tegas antara pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, karena kecenderungan pola asuh tertentu yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya (Hurlock, 1999:17).

Ketiga pola asuh orang tua ini mempunyai ciri-ciri yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pola asuh otoriter, dengan ciri-ciri: a) Adanya kontrol yang ketat dan kaku dari orang tua, b) Aturan dan batasan dari orang tua harus ditaati oleh anak, c) Anak harus bertingkah laku sesuai aturan yang diterapkan orang tua, d) Orang tua tidak mempertimbangkan pandangan dan pendapat anak, e) Orang tua memusatkan perhatian dan pengendalian cara otoriter yaitu berupa hukuman fisik.
- 2) Pola asuh demokratis, dengan ciri-ciri: a) Aturan dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga (anak dan orang tua), b) Orang tua memperhatikan keinginan dan pendapat anaknya, c) Anak diajak mendiskusikan untuk mengambil keputusan, d) Ada bimbingan dan kontrol dari orang tua, e) Anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
- 3) Pola asuh permisif, dengan ciri-ciri: a) Tidak ada bimbingan maupun aturan yang ketat dari orang tua, b) Tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak, c) Anak diberi kebebasan dan diizinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri, d) Tidak ada kontrol dari orang tua, e) Anak harus belajar sendiri untuk berperilaku dalam lingkungan sosial.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) seberapa besar kontribusi pola asuh otoriter terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. 2) seberapa besar kontribusi pola asuh demokratis terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. 3) seberapa besar kontribusi pola asuh permisif terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. 4) seberapa besar kontribusi religiusitas orang tua terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari seberapa besar kontribusi pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan religiusitas orang tua terhadap moralitas siswa. Dari tujuan penelitian tersebut nampak bahwa data yang perlu dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bersifat informasi verbal, yaitu informasi tentang pola asuh orang tua, religiusitas orang tua dan moralitas siswa yang bersumber dari siswa dan orang tua siswa.

Sehubungan dalam penelitian ini yang ingin dicari adalah kontribusi dari masing-masing variabel, sehingga yang dibutuhkan peneliti adalah angka-angka yang nantinya bisa menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing variabel. Informasi verbal yang didapat dari responden itulah yang akan peneliti kuantifikasikan ke dalam angka-angka, sehingga bisa diolah dan dianalisis secara statistik yang pada akhirnya bisa dijadikan kesimpulan dalam menentukan kontribusi masing-masing variabel.

Penelitian ini bersifat diskriptif, di dalamnya terdapat upaya diskripsi (menggambarkan apa adanya), pencatatan, analisis, dan penginterpretasian kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Pendekatan penelitian ini berdasarkan pendekatan kuantitatif karena analisis yang dilakukan berbentuk angka-angka serta menggambarkan apa adanya sebelum dilakukan pengolahan dan analisis lebih lanjut (Sudjana, 1996:77)

Dengan penerapan pendekatan kuantitatif, maka atribut-atribut psikologis yang asli bersifat kualitatif dikuantitatifkan dalam bentuk skala. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel bebas (x) dan satu variabel terikat (y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter (x_1) pola asuh demokratis (x_2) pola asuh permisif (x_3) dan religiusitas (x_4), sedangkan variabel terikatnya adalah moralitas (y).

Penelitian ini bermaksud mengetahui seberapa besar kontribusi pola asuh dan religiusitas orang tua terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas internal, menurut Arikunto (1998:162) instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrumen mendukung "misi" instrumen secara keseluruhan, yaitu mengungkap data variabel yang dimaksud. Pengujian kesahihan kuesioner dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment dari Pearson. Selanjutnya dikoreksi dengan rumus Formula *Guilford* atau juga disebut *The Corection of Correlation for spurious Overlap*. Uji kehandalan instrumen dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Analisis keterandalan kuesioner dengan menggunakan rumus *Alpha* dari *Cronbach*.

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah "Moralitas siswa ditinjau dari segi pola asuh orang tua dan religiusitas orang tua". Moralitas siswa sebagai variabel terikat, sedangkan pola asuh orang tua dan religiusitas orang tua sebagai variabel bebasnya. Hasil dan pembahasan selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Kontribusi Pola Asuh Otoriter terhadap Moralitas Siswa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dengan moralitas siswa mempunyai hubungan yang positif yang berarti (signifikan) dengan koefisien korelasi $r = 0,387$. Kekuatan hubungannya memiliki koefisien determinasi $R^2 = 0,150$, hal ini diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel moralitas siswa sebesar 15 % ditentukan oleh pola asuh otoriter.

Temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh otoriter terhadap moralitas siswa sangat kecil, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan di depan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling rendah levelnya. Pola asuh ini dikatakan paling rendah levelnya karena dalam pola asuh ini terjadi pemaksaan kehendak dari orang tua kepada anak-anaknya, sehingga anak tidak dapat tumbuh secara sehat dalam pembentukan konsep dirinya.

2. Kontribusi Pola Asuh Demokratis terhadap Moralitas Siswa

Hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dengan moralitas siswa mempunyai hubungan yang positif yang berarti (signifikan) dengan koefisien korelasi $r = 0,541$. Kekuatan hubungannya memiliki koefisien determinasi $R^2 = 0,293$, hal ini diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel moralitas siswa sebesar 29,3 % ditentukan oleh pola asuh demokratis.

Temuan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh demokratis terhadap moralitas siswa sebesar 29,3%, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh demokratis terhadap moralitas siswa cukup tinggi dibanding dengan pola asuh yang lain. Temuan ini sesuai dengan teori yang ada yang mengatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling tinggi levelnya. Pola asuh demokratis dikatakan paling tinggi levelnya karena dalam pola asuh ini orang tua memberi kondisi yang sehat bagi perkembangan konsep diri anak sehingga anak dapat berperilaku positif, karena anak berada pada kondisi yang kondusif.

3. Kontribusi Pola Asuh Permisif terhadap Moralitas Siswa

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pola asuh permisif dengan moralitas siswa mempunyai hubungan yang positif yang berarti (signifikan) dengan koefisien korelasi $r = 0,334$. Kekuatan hubungannya memiliki koefisien determinasi $R^2 = 0,112$, hal ini diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel moralitas siswa sebesar 11,2 % ditentukan oleh pola asuh permisif.

Temuan hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada yang mengatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola asuh yang levelnya rendah dibandingkan dengan pola asuh demokratis. Hal ini karena dalam pola asuh permisif orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, namun orang tua kurang atau tidak memberi kontrol atau pengawasan pada perilaku anak-anaknya, sehingga anak akan kehilangan kendali dalam bertingkah laku.

4. Kontribusi Religiusitas Orang Tua terhadap Moralitas Siswa

Kontribusi religiusitas orang tua dengan moralitas siswa mempunyai hubungan yang positif yang berarti (signifikan) dengan koefisien korelasi $r = 0,596$. Kekuatan hubungannya memiliki koefisien determinasi $R^2 = 0,355$, hal ini diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel moralitas siswa sebesar 35,5 % ditentukan oleh religiusitas orang tua.

Dalam penelitian ini religiusitas orang tua memiliki kontribusi yang paling besar dibanding dengan pola asuh orang tua, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Munandir (1996:97) bahwa kepribadian dan tingkah laku orang itu, lebih merupakan hasil belajar dari pada hasil pembawaan dari lahir. Maksud belajar di sini adalah belajar meniru/modelling dari orang tua dalam hal beragama. Selain itu juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Daradjat (1989:151) yang mengatakan bahwa kemerosotan moral biasanya disertai oleh sikap menjauh dari agama.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pola asuh orang tua dan religiusitas orang tua, mempunyai kontribusi secara signifikan terhadap moralitas siswa, terutama pola asuh demokratis dan religiusitas orang tua yang memberikan sumbangan cukup besar terhadap moralitas siswa.

Kesimpulan dan Saran

Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi yang positif dari pola asuh otoriter terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Hal ini berarti apabila pola asuh otoriter yang diberikan orang tua kepada anak tepat maka moralitas siswa akan semakin baik. Kontribusi yang disumbangkan oleh variabel pola asuh otoriter sebesar 15,0 % terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Meskipun sumbangan yang diberikan dari pola asuh otoriter ini termasuk rendah, yaitu hanya 15,0 % namun hal ini ternyata juga ada pengaruhnya dalam meningkatkan moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang.
2. Terdapat kontribusi yang positif dari pola asuh demokratis terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Hal ini berarti apabila pola asuh demokratis yang diberikan orang tua kepada anak sesuai atau tepat, maka moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang semakin meningkat. Kontribusi yang disumbangkan oleh variabel pola asuh demokratis sebesar 29,3 % terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Sumbangan yang diberikan pola asuh demokratis ini ternyata cukup besar pengaruhnya dalam meningkatkan moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang.
3. Terdapat kontribusi yang positif dari pola asuh permisif terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Hal ini berarti apabila orang tua dalam memberikan pola asuh permisif kepada anak tepat atau sesuai maka moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang semakin meningkat. Kontribusi yang diberikan dari pola asuh permisif sebesar 11,2 % terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Meskipun sumbangan yang diberikan pola asuh permisif ini juga rendah, namun ada pengaruhnya juga dalam meningkatkan moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang.
4. Terdapat kontribusi yang positif dari religiusitas orang tua terhadap moralitas siswa. Hal ini berarti apabila tingkat religiusitas orang tua tinggi, maka moralitas siswa semakin tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat religiusitas orang tua rendah, maka moralitas siswa pun juga rendah. Kontribusi yang diberikan oleh variabel religiusitas orang tua sebesar 35,5 % terhadap moralitas siswa SMA Islam Hidayatullah Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa religiusitas orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap moralitas siswa.

Berkaitan dengan penelitian ini penulis memberikan saran:

1. Kepada pihak sekolah, agar moralitas siswa menjadi lebih baik hendaknya pihak sekolah menjadi fasilitator kepada orang tua siswa untuk selalu meningkatkan ketaatan dalam beragama. Karena dengan ketaatan beragama pada orang tua akan berpengaruh terhadap moralitas anak. Bentuk kegiatannya misalnya ceramah keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah melalui guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan keberagaman untuk orang tua murid pada saat pengambilan raport anak, atau pengajian rutin orang tua murid satu bulan sekali. Selain kegiatan keagamaan untuk orang tua pihak sekolah hendaknya memanggil ahli untuk memberikan ceramah kepada orang tua murid berkenaan dengan bentuk pola asuh yang tepat kepada anak, karena selain tingkat religiusitas orang tua pola asuh juga memberikan kontribusi terhadap moralitas siswa.
2. Kepada orang tua, agar moralitas siswa menjadi lebih baik pihak sekolah melalui guru bimbingan dan konseling, dengan menggunakan layanan informasi yang ada maupun dengan konseling perorangan hendaknya menginformasikan kepada orang tua untuk

lebih meningkat ketaatan dalam beragama dan juga memberikan pola asuh yang tepat terhadap anak. Pola asuh yang tepat di sini maksudnya adalah kapan orang tua harus bersifat otoriter, demokratis maupun permisif terhadap anak, karena ketiga pola asuh ini juga memberikan kontribusi terhadap moralitas anak.

Daftar Pustaka

- Al-Qardhawy, Yusuf. (1997). *Pengantar Kajian Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Arikunto S. (1998). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. (2001). *Al-Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Daradjat, Z. (1989). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Gunarsa, S. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hadiwardoyo, Al Purwa. (1992). *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Haerani, D. (1996). *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Perkembangan Penalaran Moral pada Remaja Muslim*. Skripsi. (tidak terbit). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hurlock, E.B. (1999). *Child Development* Jilid II, terj Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. E.B. (1996). *“Psikologi Perkembangan”*. Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ke 2. (1996). Jakarta: Balai Pustaka
- Kohlberg, L. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhammad Abdillah Abi bin Yazid Alqazwini. *Sunan Ibn Majah*. Semarang: Toha Putra
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Musa, Yusuf, M. (1988). *Islam Suatu Kajian Koamprehensif*. Jakarta: Rajawali.
- Nurdin, M. (1995). *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfa Beta.
- Pramadi, A. (1994). *Peranan Orang Tua sebagai Mitra yang Efektif bagi Remaja*, Semarang: Unika Soegijapranata.
- Salam, Burhanudin. (1997). *Etika Sosial, Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Salam, Burhanudin. (1997). *Etika Individual, Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rieneke Cipta.
- Satmoko. (1999). *Landasan Kependidikan (Pengantar ke arah Ilmu Pendidikan Pancasila)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudjana. (1996). *Teknik Analisa Regresi dan Korelasi*. Bandung: CV Farsita.
- Sunardi. (2002). *Aktualisasi Ajaran Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*. Kendal: PAI Development Centre.
- Suryana, Toto. (1996). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Zubair, Charis A. (1990). *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Pers.